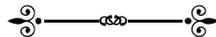


# KISAH ADAM DALAM TAFSIR SUFI (Sebuah Telaah Bibliografis)

Abdullah Mahmud

Program Studi Ilmu al-Quran dan Tafsir  
Universitas Muhammadiyah Surakarta



## Abstrak

*Tulisan ini menelaah kisah Nabi Adam AS dengan pendekatan tafsir sufi, setelah di kumpulkan data-data disimpulkan bahwa dalam perspektif al-Qur'an, Adam diciptakan Tuhan dari dua unsur. Pertama, unsur tanah yang mewakili unsur terendah dari yang rendah, yang membentuk tubuh pisik Adam (manusia). Kedua, Ruh yang berasal dari Tuhan, yang mewakili unsur tertinggi dari yang tinggi. Manusia merupakan representasi mikrokosmos, karena di dalam dirinya terkandung elemen-elemen yang terdapat di jagad raya (alam semesta, makrokosmos). Penciptaan manusia dari tanah dan ruh itu merupakan sebuah kehormatan besar, yang memungkinkannya sanggup melakukan komunikasi dengan kedua alam, ya'ni alam materi dan alam ruh (Tuhan).*

**Kata Kunci:** *adam, tafsir, sufi*

## Pendahuluan

Kisah tentang manusia, menurut kitab suci al-Qur'an, dimulai dari Adam as. Meskipun secara ilmiah masih tetap menimbulkan kontroversi di sekitar masalah manusia pertama ini, namun kaum muslim dan sebagian umat agama lain umumnya meyakini bahwa Adam lah nenek moyang manusia pertamadimukabumi. Penciptaan

Adam dan penunjukannya menjadi khalifah di bumi dengan tujuan merealisasikan kehendak Allah, mendapat penegasan dan legitimasinya dalam kitab suci muslim. Hadits-hadits Nabi turut memperjelas apa yang diwahyukan dalam al-Qur'an itu. Penciptaan Adam dalam surga menimbulkan sikap pro-kontra dari mahluk-mahluk Tuhan lain di dalamnya. Dan turunnya Adam

ke bumi dengan beban berat di pundaknya, memunculkan multi tafsir dan pendapat di kalangan pakar muslim dari berbagai lapisan. Karena begitu banyak mengandung misteri, pembahasan mengenai penciptaan Adam hingga turunnya ke bumi rupanya tidak pernah kering dari pemaknaan.

Kitab suci umat beragama mana pun tanpa kecuali yang menjadi referensi kehidupan, selalu mengandung makna *eksoteris* (lahir) dan *esoteris* (batin). Kedua dimensi ini sangat berpengaruh pada tataran praksis, yakni sikap keberagamaan yang berbeda; satu pihak menekankan secara berlebihan praktek dan pemaknaan lahiriyah beragama (eksoterik), dan pihak lain menekankan pada hakekat yang Absolut (esoterik) (Frithjof Schuon, 1987). Dalam kenyataannya, pemahaman model eksoteris di kalangan umat beragama jauh lebih dominan ketimbang pemahaman model esoteris. Secara paradigmatis, perbedaan mendasar itu tentu mengacu pada sudut pandang serta pengalaman keberagamaan yang mengiringi mereka. Untuk kecenderungan pemahaman esoterik agama dalam Islam tampaknya terus berkembang khususnya di kalangan sufi.

### **Prinsip-prinsip Tafsir Sufi**

Dalam tradisi kearifan terdapat prinsip-prinsip penafsiran yang menarik dan berbeda dengan model-model penafsiran pada umumnya yaitu yang disebut *ta'wil*, dan atau kadang disebut "hermenetisme esoterik". Dalam prinsip *ta'wil* ini ada ciri-ciri yang mesti diperhatikan. *Ta'wil* sendiri dalam bahasa Arab berasal dari akar kata yang sama dengan *awwal*, pertama, yang merupakan salah satu nama Tuhan (asma Allah). Kata Arab *ta'wil* berarti kembali, menyebabkan kembali, mereduksi. Karena Tuhan adalah yang Pertama dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang ada. Oleh sebab itu, tidak sedikit kalangan sufi memahami istilah itu sebagai bermakna membawa sesuatu kembali pada yang Pertama, menunjukkan hubungan sesuatu dengan yang Pertama, dan mengikat sesuatu kembali pada Tuhan.

Di kalangan para pemikir muslim, banyak dari mereka yang tidak sungguh-sungguh menarik perbedaan antara term "*ta'wil*" dan "*tafsir*" atau ulasan. Kedua term ini dianggap mempunyai makna yang sama, yaitu penjelasan atau keterangan tentang

kitab suci al-Qur'an. Namun demikian, apabila perbedaan dilihat diantara keduanya, maka ta'wil lebih mengacu pada pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dengan memperhatikan implikasi-implikasi tersembunyi dibalik makna literal atau harafiahnya. Sementara itu, "tafsir" adalah ulasan atau keterangan yang didasarkan atas apa yang diturunkan kepada kita lewat tradisi, sedang "ta'wil" menambahkan dimensi perenungan pribadi.

Bagi kebanyakan sufi, demikian Sachiko Murata menuturkan, ta'wil didasarkan atas pengetahuan akan makna esoterik al-Qur'an yang diberikan oleh Tuhan sendiri, yang tidak bisa ditangkap melalui pengajaran biasa. Ia hanya dapat diperoleh dengan cara penyerahan diri kepada kehendak Tuhan sebagai yang terwujud dalam al-Qur'an. (Sachiko Murata, 1996: 300). Kaum sufi, sesuai dengan tradisi dan pemahaman mereka, mengembangkan pemahaman agama yang berbeda dengan umumnya ulama agama (mufasir dan fuqaha) yang bersandar pada persepsi indera dan nalar. Ulama sufi, seperti dikatakan oleh Imam Ghazali, mengasaskan sumber penafsirannya pada apa yang disebut "ilm al-mukasyafah", ilmu penyingkapan. Ilm al-

Mukasyafah sendiri adalah sejenis ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui pewahyuan (*wahy*) dan iluminasi atau pengilhaman (*ilham*) dan sebagai sumbernya mempunyai "Lauh al-Mahfud" (Imam Ghazali, 1927: 254-255). Dengan ilmu ini, maka makna-makna tersembunyi al-Qur'an dapat tersingkapkan dan diketahui.

### **Mitos Penciptaan Adam**

Pemikiran Islam menempatkan manusia pada titik pusat, namun bukan manusia yang "dipandang secara obyektif", akan tetapi manusia yang "dikenali secara kualitatif". Pengetahuan yang mesti dicari oleh kaum muslim, sebagaimana telah diajarkan oleh dunia kearifan sufi, mencakup tiga hal penting, yaitu: Tuhan (metakosmos), alam semesta (makrokosmos), dan manusia (mikrokosmos). Namun ketiga pengetahuan amat penting itu dapat dicari dalam diri manusia sendiri, karena dalam dirinya tercakup ketiganya secara simultan. Dan untuk mengawali pembahasan masalah penting ini maka perlu merujuk pada figur nenek moyang manusia pertama, Adam. Selanjutnya tulisan ini disandarkan pada karya seorang sufi besar abad Tengah, Najm al-Din ar Razi (w. 654 H/1256 M), *Mirshad al-Ibad*, yang diihtisarkan oleh Sachiko Murata.

Allah berfirman dalam kitab suci al-Qur'an, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah" (QS 38: 71). Sedang nabi Muhammad bersabda seraya mengutip firman Allah, "Aku mengolah tanah Adam dengan kedua tangan-Ku sendiri selama empat puluh hari".

Bertitik tolak dari ayat al-Qur'an dan hadits itu, ar-Razi mulai memaparkan pemikirannya. Bahwa unsur-unsur yang membentuk kerangka manusia terdiri dari tanah, air, api, dan udara. Dengan kerangka demikian, manusia memasuki dunia kemajemukan. Karena hakekat dan inti manusia adalah ruhnya. Oleh sebab itu, semakin jauh manusia dari substansi ruhnya, maka akan semakin jauh dari citra dirinya yang sesungguhnya. Jika kondisi manusia semakin menjauh dan menjauh, seterusnya manusia akan tergiring ke lingkaran eksistensi paling luar, yang dalam istilah dunia modern disebut "dunia materi". Dalam hubungan ini, Husen Nasr (Sayed Hosein Nasr, 1983: 3), memberikan analisis cukup mendalam. Dalam sebuah karyanya "*Islam And the Plight of Modern Men*", ketika menganalisis manusia Barat kontemporer dengan pencapaian-pencapaian pisik yang bersifat kuantitatif yang sangat

mengagumkan itu, menyebut mereka sebagai berada diantara pinggir dan aksis lingkaran eksistensi. Ibarat sebuah roda, mereka berada di lingkaran luar ruji-ruji dan menjauh dari porosnya. Manusia pada level ini sesungguhnya berada pada status "yang paling rendah dari yang rendah", seperti ditandakan dalam al-Qur'an, "Sesungguhnya Kami ciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk acuan. Kemudian Kami menurunkannya ke tempat yang serendah-rendahnya" (QS 95: 4-5). Menurut pemahaman ar-Razi, "penurunan" ini berhubungan dengan meningkatnya kemajemukan, penyebaran, dan menjauh dari dunia Ruh.

Berbanding terbalik dengan dunia gaib, dan atau lazim disebut dalam tasawuf sebagai "alam malakut", bukannya derajat menurun, akan tetapi yang terjadi justru menaik. Sungguhpun benda-benda mati tidak menampakkan sifat-sifat cemerlang nama-nama Ilahi pada perwujudannya, dimensi tak terlihat (*alam malakut*) nya, seperti tumbuh-tumbuhan jelas dikendalikan oleh kehidupan sifat Ilahi, seperti tampak pada tumbuh-tumbuhan dan reproduksinya. Sementara "alam malakut" pada hewan terlihat pada kehidupan sifat-sifat semisal

pengetahuan dan keinginan atau hasrat. Sekalipun terjadi penurunan pada kemajemukan, ternyata ada juga kenaikan. Dan melalui kenaikan ini, semua makhluk bisa dan mampu memanifestasikan lebih banyak lagi nama-nama Ilahi. Kenaikan ini mencapai puncaknya adalah dalam diri manusia, atau lebih tepatnya—manusia paripurna (*insan kamil*).

Raga manusia termasuk dalam derajat terendah, sementara Ruh manusia termasuk dalam derajat tertinggi. Karena Ruh manusia berhubungan dengan derajat yang tertinggi dari yang tinggi, maka tidak ada sesuatu pun di dunia Ruh yang bisa menyamai kekuatannya, apakah itu malaikat, setan dan lain sebagainya. Demikian pula, jiwa manusia berhubungan dengan derajat manusia yang paling rendah dari yang rendah, sehingga dengan demikian tidak ada sesuatu pun di dunia jiwa yang bisa mempunyai kekuatannya, entah itu hewan, binatang buas, ataupun yang lainnya. Atas dasar itu, hikmah yang terdapat dalam hal ini adalah bahwa manusia mesti mengemban “amanah”, karena dia tercipta dalam kesempurnaan. Dan untuk mencapai kesempurnaan, manusia harus memiliki kekuatan dalam kedua dunia ini, terutama

melalui esensi sifat-sifat ruhnya.

Razi selanjutnya menyuguhkan kisah bahwa Allah mengutus para malaikat untuk mengambil tanah guna menciptakan Adam. Adalah merupakan suatu kehormatan sangat tinggi bagi tanah sebab ia dipanggil oleh Hadirat Allah, yang pasti saja para malaikat menjadi sangat terheran-heran. Mengapa barang “sepele” yang memiliki derajat rendah dan hina itu menjadi demikian terhormat dan mulia di hadapan Allah Yang Maha Tinggi?.

Ketika mengaduk dan mengolah tanah Adam, semua sifat setan, hewan dan binatang buas, tumbuhan, dan benda-benda mati diaktualisasikan. Hanya saja tanah itu dipilih untuk mengejawantahkan sifat “dua tangan-Ku”. Karena sifat-sifat tercela ini hanyalah sekadar kulit luar. Dalam setiap sifat itu ada mutiara dan permata berupa sebuah sifat Ilahi. Anda tahu bahwa sinar matahari mengubah batu granit menjadi kerang yang mengandung permata, akik, merah delima, zamrud, dan pirus.

Adam dipilih karena “Aku mengaduk dan mengolah tanah Adam dengan kedua tangan-Ku” selama “empat puluh hari”. Dan menurut sebuah hadits, masing-masing hari itu sama dengan seribu tahun. Maka, perhatikan

untuk permata yang mana tanah Adam menjadi kulit kerangka? Dan Adam dimuliakan seperti ini sebelum ruh ditiupkan ke dalam dirinya. Inilah peruntungan bagi kerangka tubuh yang akan menjadi istana khalifah Allah. Selama empat puluh ribu tahun, Dia bekerja dengan statusnya sebagai Tuhan. Siapa yang tahu khazanah-khazanah apa yang disiapkan-Nya disana? (Sachiko Murata. 1996: 68).

Setelah Allah selesai menyempurnakan penciptaan Adam, semua Malaikat masih terheran dan penasaran, mengapa bumi (tanah) yang bermartabat rendah dan hina dina dipilih oleh Zat Yang Maha Tak Terjangkau untuk dijadikan bahan ciptaan Adam?. Dengan segala kelembutan dan kebijakan Ilahi, Tuhan berbisik lembut kepada para Malaikat sambil berkata: "Aku sungguh tahu apa yang kalian tidak ketahui" (QS 2: 30). Bersabarlah kalian dalam beberapa saat dan pada gilirannya nanti akan Aku tunjukkan pada kalian hasil ciptaan kedua tangan-Ku itu sebagai karya kekuasaan-Ku atas segumpal tanah ini. Segumpal tanah itu akan Aku balur dan poles agar menjadi sifat dan watak aslinya, sehingga pada saatnya kelak kalian akan tahu serta bersujud dan bersimpuh di hadapannya.

Ketika tanah Adam sudah selesai pembentukannya di dalam surga, satu persatu para Malaikat yang melintasi dan melihatnya menundukkan kepalanya seraya bergumam "Gambar aneh apa yang sedang dilukis/dibentuk oleh Allah ini?". "Dan bunglon macam apa yang diciptakan Allah dari balik tirai kegaiban?". Adam pun bergumam dari balik bibirnya seraya berkata: "Meskipun kalian tidak mengetahui aku, akan tetapi aku mengenal kalian. Tunggu saja sampai aku telah terjaga dan terbangun dari tidur nyenyakku ini, akan aku sebutkan nama-nama kalian dan segala sesuatunya satu persatu". Karena memang, diantara permata-permata yang dipendam dalam diri Adam adalah pengetahuan tentang nama-nama dari segala sesuatu. "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama segala sesuatu seluruhnya" (QS 2: 31) (Sachiko Murata. 1996: 69).

Dalam surga bukan hanya ada para Malaikat saja, namun Iblis (Setan) pun ada bersama mereka. Hampir semua ulama sepakat bahwa Iblis adalah salah satu dari bangsa Jin dan bukan berasal dari golongan Malaikat, sebab Jin diciptakan Tuhan dari api. Sementara para Malaikat diciptakan dari cahaya. Disebabkan *aeon-aeon* kesalehan Iblis demikian kuat, dia mampu

mendekati para Malaikat serta dapat bergaul dengan mereka secara bebas. Dan manakala para Malaikat masih terpana dengan penciptaan Adam, Iblis mencari tahu rahasia penciptaan unik ini. Dia berusaha memecahkan teka-teki rahasia Adam. Iblis rupanya hanya melihat dan memperhatikan Adam dalam "bentuk" (*shurah*) nya saja, dan tidak memperhatikan "makna" (*ma'na*) nya. Iblis tidak mempunyai cahaya akal (*aql*), meskipun dia cerdas dan licik. Karena itu dia tidak sanggup memahami maksud tanda-tanda Allah, utamanya apa yang ada pada diri Adam.

Rasa penasaran Iblis terhadap karya Tuhan pada Adam pun berlanjut. Dia mencoba mengelilingi seluruh sudut tubuh Adam dengan segenap rasa ingin tahunya serta mendapati mulutnya sedang terbuka. Iblis segera memasuki mulut dan menelusuri ke seluruh rongga-rongga tubuh pisik Adam. Setelah penelusuran dilakukan Iblis menyimpulkan bahwa tubuh Adam laksana dunia kecil (dalam Tasawuf lazim dikenal dengan mikrokosmos). Betapa tidak, sebab tubuh kecil ini ternyata merupakan representasi dari segala sesuatu yang dijumpai di alam besar (makrokosmos, alam semesta). Ketika Iblis masuk

di bagian kepala, ia bagaikan langit dengan tujuh petala, Persis seperti halnya tujuh planet yang berada di tujuh petala langit. Sebab dia mendapati bahwa dalam kepala Adam itu terdapat tujuh fakultas manusia, yaitu: imajinasi, intuisi, refleksi, memori, ingatan, pengendalian, dan sensus communis. Demikian juga sebagaimana halnya terdapat Malaikat-malaikat di langit, di kepala manusia juga terdapat indera-indera, seperti: penglihatan, pendengaran, pembau, dan perasa. Dalam penelusuran berikutnya ke dalam tubuh Adam, Iblis mendapati bahwa tubuhnya bagaikan bumi; rambut panjang di kepala manusia bagaikan pepohonan di bumi; rambut yang pendek di badan manusia laksana tumbuh-tumbuhan; urat-urat nadi dalam tubuh bagaikan sungai-sungai yang mengalir; dan tulang-tulang manusia yang kuat dan kokoh bagai gunung-gunung. Seperti halnya dalam alam semesta (jagat raya, makrokosmos) terdapat empat musim: semi, gugur, panas, dan dingin, demikian juga dalam diri Adam/manusia (mikrokosmos) terdapat empat hal (sifat): panas, dingin, basah, dan kering. (Sachiko Murata. 1996: 70). Manakala Iblis dalam penjelajahannya sampai di hati Adam, dia

mendapatinya seperti sebuah paviliun, dimana didepannya terbentang dada bagaikan alun-alun yang dibangun di depan istana raja. Sungguh pun sudah berusaha menerobos pintu masuk ke paviliun guna masuk ke dalam hati, namun dia tidak mampu melakukannya. Iblis pun bergumam, "Semua sudut tubuh pisik Adam sudah aku jelajahi dengan kesungguhan dan ketelitian, akan tetapi hanya di bagian hati sajalah yang sulit aku jangkau. Maka jika aku pernah mengalami sakit dan menderita, barangkali sumbernya adalah berasal dari hati ini. Dan jika Allah mempunyai sesuatu hal yang amat penting dalam diri Adam, mungkin itu berasal dari tempat ini".

Setelah secara tuntas Iblis melakukan penelusuran dan pengeledahan ke dalam diri Adam, dia keluar dengan perasaan kecewa campur putus asa, dan lantas meninggalkan tubuh itu. Kendati pun demikian, Iblis masih sempat memberitahu para Malaikat bahwa makhluk yang satu ini (manusia) tidak perlu dikawatirkan, dia tidak lebih dari hewan-hewan lainnya. Akan tetapi, dengan cekatan Iblis buru-buru memberitahu kepada para Malaikat bahwa ada satu tempat dalam diri Adam yang mesti dikawatirkan, yaitu

hati. Di tengah kebimbangannya segera setelah mendengar penjelasan Iblis itu, para Malaikat mendengar bisikan dari Allah bahwa wujud tanah dan air itu akan menjadi khalifah-Nya di bumi (QS 1: 29) "Dan ingatlah ketika Tuhanmu berkata kepada para Malaikat, sesungguhnya Aku akan menjadikan seorang khalifah di muka bumi".

Anak-anak Adam, manusia, diciptakan dalam citra Allah. Karena ia diciptakan dari paduan bahan yang sempurna, ya'ni materi dan Ruh, maka memungkinkan manusia untuk melakukan komunikasi dua arah, yaitu kepada alam materi dan alam Ruh (baca: Tuhan). Sebagian manusia memanifestasikan dirinya dalam aktualitas yang sempurna, harmoni, dan penuh keseimbangan.

Mereka adalah manusia-manusia yang muncul ke permukaan dalam citra Tuhan; memantulkan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan secara sempurna. Meskipun demikian, sebagian yang lain yang tidak mampu mengaktualisasikan dirinya secara sempurna, mereka akan tergabung ke dalam dunia binatang atau dunia non-manusia lain, sebab mereka hanya memantulkan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan secara parsial.

Senada dengan ungkapan di atas, secara lebih tegas dan jelas,

Rasul sendiri seperti diungkapkan kembali oleh Maulana Jalaluddin ar-Rumi, membagi mahluk ke dalam beberapa tingkatan.

Tuhan Yang Maha Tinggi telah menciptakan Malaikat dan memberinya akal. Dia menciptakan binatang buas dan memberinya nafs. Dia menciptakan anak Adam dan memberinya akal dan nafs. Sehingga bagi dia yang akalnya lebih dominan dari pada nafsnya, maka dia akan melebihi Malaikat, dan barangsiapa yang nafsnya lebih dominan dari pada akalnya, maka dia lebih rendah dari binatang buas (William C. Chittick, 2001:124).

### **Mitos Turunnya Adam**

Mitos tentang turunnya Adam beserta pasangannya, Hawa, memperoleh fokus perhatian cukup banyak oleh para Sufi, khususnya di abad-abad Tengah Islam. Salah seorang sufi yang memberikan interpretasi mengenai turunnya Adam ke bumi adalah Ahmad Sam'ani (w. 534 H/1140 M), yang hidup sejaman dengan Imam Ghazali dan Sana'i. Dalam sebuah karya klasiknya yang terkenal *Rawh al Arwah Fi Syarh Asma' al Malik al Fattah*, yang diulas kembali oleh seorang pemerhati berat Tasawuf, William C. Chittick, barangkali kita akan memperoleh

pandangan-pandangannya mengenai kisah Adam, utamanya turunnya ke bumi.

Dalam mengungkapkan pemikirannya itu, seperti halnya para Sufi lain, Sam'ani bertolak dari ide dasar bahwa manusia diciptakan oleh Allah demi cinta, dan bahwa segala duka dan derita memainkan peran positif untuk meningkatkan keinginan dan hasrat manusia kepada-Nya. Dalam banyak hal dan khususnya mengenai mitos turunnya Adam dan Hawa ke bumi, Sam'ani menekankan cinta dan kasih sayang Tuhan dari pada kemurkaan dan dendam-Nya. Allah berfirman: "Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu" (QS 7: 156). Rasul, seperti sering dikutip oleh para Sufi, bersabda: "Kasih Tuhan lebih besar daripada murka-Nya".

Dalam kaitan dengan mitos turunnya Adam dari surga dalam pandangan agama-agama samawi, Islam tidak pernah menekankan konsekwensi negatif sebanyak agama Kristen. Dalam arti, sebagaimana dipahami Sam'ani dalam teks-teks al-Qur'an, turunnya Adam lebih disebabkan oleh rahmat dan kasih sayang Tuhan. Sungguh pun demikian, kebanyakan para pakar dan otoritas keilmuan muslim berpendapat bahwa turunnya Adam itu sebagai

akibat murka dan kemarahan Tuhan, karena pelanggaran dalam surga. Konsekuensi dari pandangan terakhir itu adalah bahwa segenap aktifitas manusia untuk mematuhi Tuhan adalah bertolak dari rasa takut. Dari sini terlihat bahwa sifat keagungan dan kemahakuasaan Tuhan menjadi dominan.

Penegasan Sam'ani mengenai sebab turunnya Adam ke bumi lebih berakar semata pada karena kasih dan pengampunan Tuhan. Tentu saja, barangkali banyak kalangan yang merasa kaget dan terheran-heran dengan pendapat Sam'ani yang sangat asing ini. Bagi para penyimak pendapat ini akan mendapat kesan "negatif" bahwa Sam'ani sungguh telah mengubah dosa menjadi kebajikan dan mendukung ketidak patuhan kepada perintah Tuhan. Apa yang dilakukan oleh Sam'ani dengan pandangannya yang sesungguhnya tidak asing lagi dalam dunia Tasawuf itu, adalah untuk membangkitkan rasa cinta pada Ilahi dalam sikap hidup dan aktifitas keagamaan. Selain itu, bisa jadi dia ingin memberikan kesan yang baik dan positif kepada Tuhan, terhadap para pendengarnya. Sebab bukankah Tuhan ketika hendak menciptakan jagad raya ini adalah juga didorong oleh rasa cinta-Nya yang besar dan

kuat, sebagaimana terungkap dalam sebuah Hadits: "Aku adalah perbendaharaan yang tersembunyi, dan Aku cinta (ingin) untuk diketahui..." (Seyyed Hossein Nasr, dkk., 2002: 403-405).

Sam'ani menuturkan bahwa ketika Tuhan telah menciptakan bentuk pisik Adam serta meniupkan ruh-Nya ke dalam dirinya, barangkali saja Tuhan menawarkan "Amanah" kepada langit-langit, bumi, dan gunung-gunung, akan tetapi mereka semua menolak. Adam (baca: manusia) lah yang menerima amanah itu. Dan al-Qur'an pun memberi tahu kita "Sesungguhnya manusia amat zalim lagi amat bodoh" (QS 33: 72). Mungkin saja pada saat itu juga Tuhan menciptakan Hawa sebagai pasangan Adam dalam surga. Pada saat yang sama Tuhan mengeluarkan anak cucu (keturunan) Adam dari sulbi mereka dan Tuhan pun mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka: "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" (QS 7: 172). Inilah yang dalam banyak literatur sufi disebut dengan "perjanjian alast".

Adam dan Hawa diberi kebebasan untuk berkelana kemana saja mereka suka dalam surga-Nya. Namun dibalik itu semua ada satu larangan yang harus dipatuhi, ya'ni mendekati "pohon ini", yang diidentifikasi

dalam sebuah Hadits sebagai pohon gandum. Ketika Adam dan Hawa mendekati lalu memakan gandum yang terlarang itu, teriakan pun muncul “durhakalah Adam” (QS 20: 121). Inilah kejadian pokoknya, “dosa Adam”, orang-orang mengatakan pada umumnya. Sungguh pun demikian, Sam’ani tidak menyebut peristiwa atau kejadian yang dilakukan Adam itu sebagai “dosa” (*itsm, zamb*), akan tetapi dia lebih menyebutnya sebagai “zillah” (kelalaian). Kemudian Adam segera bertaubat seraya mengatakan “Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami...” (QS 7: 23). Tuhan pun memberi pengampunan kepada Adam, dan al-Qur’an menyebutkan “Kemudian Tuhan-Nya memilihnya (Adam)” (QS 20: 122), atau dengan kata lain Tuhan menunjuk Adam sebagai seorang Nabi. Di ujung cerita, Sam’ani menuturkan bahwa Adam dan Hawa diberitahu, “Turunlah kamu dari surga ini” (QS 2: 38). Inilah “turun” yang benar, dan Adam dan Hawa pun segera turun ke bumi (Seyyed Hossein Nasr, dkk., 2002: 407).

### **Kesimpulan**

Setelah menyimak paparan singkat mengenai kisah ataupun mitos penciptaan nenek moyang manusia, Adam, serta turunnya

ke bumi, maka perlu digaris bawahi sebagai kesimpulan. Dalam perspektif al-Qur’an, Adam diciptakan Tuhan dari dua unsur. Pertama, unsur tanah yang mewakili unsur terendah dari yang rendah, yang membentuk tubuh pisik Adam (manusia). Kedua, Ruh yang berasal dari Tuhan, yang mewakili unsur tertinggi dari yang tinggi. Manusia merupakan representasi mikrokosmos, karena di dalam dirinya terkandung elemen-elemen yang terdapat di jagad raya (alam semesta, makrokosmos). Penciptaan manusia dari tanah dan ruh itu merupakan sebuah kehormatan besar, yang memungkinkannya sanggup melakukan komunikasi dengan kedua alam, ya’ni alam materi dan alam ruh (Tuhan). Kesempurnaan penciptaan Adam itu mengandung konsekuensi amat jauh, yaitu memikul “amanah” dari Tuhan, sebagai khalifah-Nya. Kendati pun demikian, ada sebagian manusia yang mampu memanifestasikan sifat-sifat dan asma (nama-nama) Tuhan secara sempurna dalam dirinya, yang kemudian dikenal dengan Insan Kamil. Namun, sebagian (besar) lain ada yang hanya sanggup menyerap sebagian sifat dan nama-Nya.

Setelah Adam diciptakan, dia diberi kebebasan untuk berkelana

kemana saja dan menikmati apa saja yang ada dalam surga. Adam pun melakukan pelanggaran terhadap larangan Tuhan untuk mendekati pohon (gandum) itu. Keluar atau turunnya adam dari surga ke bumi lebih ditafsirkan oleh sufi sebagai rahmat, kasih dan pengampunan dari

pada murka dan kemarahan Tuhan. Lagi pula, pelanggaran Adam dan Hawa itu bukanlah sebuah kedurhakaan dan dosa, akan tetapi sebuah kelalaian. Kemudian Adam ditunjuk sebagai Nabi dan diperintahkan segera turun ke bumi.

### Daftar Pustaka

Al Qur'an dan terjemahnya

Chittick, William C., 2001. *The Sufi Path of Love, The Spiritual Teachings of Rumi*, terj. Jogjakarta: Penerbit Qalam.

Murata, Sachiko, 1996. *The Tao of Islam*, terj. Bandung: Penerbit Mizan

Nasr, Sayed Hosein, 1983. *Islam And the Plight of Modern Men*, terj. Bandung: Penerbit Pustaka.

Schuon, Frichjof, 1987. *Transcendent Unity of Religions*, terj. Jakarta: Pustaka Firdaus

*Tahafut al-Falasifah*, diedit Maurice Nouyqes, Beirut: 1927

William C Chittick, "Mitos turunnya Adam dalam Rawh al-Arwah Ahmad Sam'ani", dalam *Warisan Sufi*, Ed. Seyyed Hossein Nasr, dkk. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002.